

BAB I PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal ialah modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Sekarang eksistensi kearifan lokal dirasakan semakin memudar pada berbagai kelompok masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang paling rawan mengalami pelunturan kearifan lokal adalah komunitas petani tepian hutan, yang semestinya sebagai penyangga sosial bagi upaya konservasi hutan dan kelestarian sumber daya hutan (Zulharman, *at all* 2017)

Indonesia memiliki potensi keindahan dan kekayaan alam yang bernilai tinggi dalam pasar industri wisata alam, khususnya ekowisata. Sebagai bentuk wisata yang sedang trend, ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Perkembangan sektor pariwisata pada saat ini terutama pada sektor ekowisata yang berbasis pada sumber daya alam, budaya dan kearifan lokal semakin menarik minat wisatawan baik nusantara maupun mancanegara (Maulana, & Aprianto, 2018).

Ekowisata sendiri menurut *World Conservation Union* adalah perjalanan yang bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi wilayah yang masih asli

untuk menikmati dan menghargai keindahan alam termasuk kebudayaan lokal dan mempromosikan konservasi, serta memberikan keuntungan sosial dan ekonomi bagi penduduk lokal. Ekowisata bertanggung jawab pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan mengutamakan pelestarian lingkungan daerah-daerah alami yang terdapat pada lokasi wisata (Candrea dan Anu, 2015).

Kebudayaan masyarakatnya lah yang menjadi jiwa dan karakter kota itu, serta aspek lingkungan (fisik) akan menjadi raganya. Apabila karakter sebuah kota kuat, maka masyarakat pendatang biasanya akan lebur dalam jati diri kota yang dituju. Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan lokal adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya (Thamrin, 2013).

Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Sumarmi dan Amirudin 2014).

Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan alam/lingkungan tanpa harus merusaknya. Kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, keunggulan tersebut tidak selalu berwujud dan kebendaan, sering kali di dalamnya terkandung unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat

dan budaya atau nilai-nilai lain yang bermanfaat seperti untuk kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya. Merujuk pengertian tersebut dapat dijelaskan pula bahwa kearifan lokal sudah mengakar, bersifat mendasar dan telah menjadi wujud perilaku dari suatu warga masyarakat guna mengelola dan menjaga lingkungan dengan bijaksana (Prawiladilaga *dalam* Sufia *et al* 2016).

Pengembangan destinasi wisata berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menggerakkan ekonomi masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja pada sektor pariwisata, penerapan ekowisata berbasis kearifan lokal di Kelurahan Foradiahi belum secara maksimal mampu menghubungkan pariwisata dengan pengembangan masyarakat. Hal ini terbukti belum adanya wadah di tempat wisata untuk menampung karya atau produk dari masyarakat sehingga masyarakat tidak dapat mengembangkan wirausaha yang dimilikinya dan hanya mengandalkan pendapatan dari tempat wisata.

Kelurahan Foradiahi kurang berinovasi dalam pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat. Seharusnya kelurahan Foradiahi yang menerapkan Ekowisata berbasis kearifan local dapat melibatkan masyarakat secara menyeluruh sehingga semua lapisan masyarakat dapat merasakan dampak dari ekowisata itu sendiri serta bisa menjaga alam dengan konservasi pohon atau tempat wisata yang di kelola. Ekowisata berbasis kearifan lokal di Kelurahan Foradiahi belum berjalan secara maksimal yang terlihat dari keikutsertaan warga dalam mengelola ekowisata berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu hal ini menjadi salah satu dasar dilakukannya penelitian tentang Ekowisata Berbasis Kearifdan Lokal di Kelurahan Foradiahi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diangkat adalah:

1. Bagaimana pengembang ekowisata berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di Kelurahan Foradiahi?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi pengembangan Ekowisata Berbasis Karifan Lokal di Kelurahan Foradiahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Mengetahui pengembangan Ekowisata berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di Kelurahan Foradiahi?
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pengembangan Ekowisata berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam lokal di Kelurahan Foradiahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu untuk memberikan ilmu serta wawasan di bidang pemberdayaan ekowisata berbasis kearifan lokal.